

Pentingnya Kualitas Guru dan Keterlibatan Orang tua dalam Meningkatkan Kualitas Siswa

Melkius Ayok

Sekretaris Prodi Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Erikson-Tritt, Manokwari

melkiosayok@gmail.com

Abstract: *The teacher has a very important role in the success of their students, because children cannot succeed without good guidance from the teacher. Teachers must really have good quality in educating their students and also the role of the teacher as a good guide so that children can experience changes in achieving success in the future. The success of students is not only the responsibility and role of the teacher, but also how the involvement of parents also has an important role to make their children successful in the future. In fact, children spend more time with their parents than with teachers, therefore the involvement of parents is expected to be able to provide good education to their children so that their children can achieve success in the future.*

Keywords: *Christian education; education; parents; student quality; teacher quality*

Abstrak: Guru memiliki suatu peranan yang sangat penting dalam keberhasilan anak didiknya, karena anak tidak dapat berhasil tanpa adanya bimbingan yang baik dari guru. Guru harus benar-benar memiliki kualitas yang baik dalam mendidik anak didiknya dan juga peran guru sebagai pembimbing yang baik agar anak dapat mengalami perubahan dalam mencapai suatu keberhasilan di masa yang akan datang. Keberhasilan anak didik bukan hanya semata-mata adalah tanggung jawab dan peran guru saja, melainkan bagaimana keterlibatan orang tua juga yang memiliki suatu peranan yang penting untuk membuat anaknya dapat berhasil di masa yang akan datang. Sebenarnya anak lebih banyak waktunya bersama dengan orang tua dibandingkan dengan guru, oleh karena itu keterlibatan orang tua sangat diharapkan untuk dapat memberikan edukasi yang baik kepada anaknya agar anaknya bisa mencapai suatu keberhasilan di masa yang akan datang.

Kata kunci: kualitas guru; kualitas siswa; orang tua; pendidikan; pendidikan Kristen

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang mendasar dan penting untuk dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Peran guru dituntut untuk menjadi guru yang berkualitas demi peningkatan kualitas siswa atau murid. Salah satu ukuran keberhasilan atau kesuksesan siswa adalah bila pendidikan mengalami peningkatan. Anak-anak usia sekolah mencintai belajar, menginginkan belajar dan selalu ingin tahu lebih banyak. Keingintahuan yang lebih banyak mendorong anak untuk mencari pengetahuan lebih.

Penulis mengamati kehidupan di masyarakat bahwa anak-anak menggunakan waktu lebih banyak untuk bermain dan sedikit untuk belajar dan persiapan ke sekolah. Hal ini membuat setelah bermain anak mengalami tubuh yang letih

sehingga perlu beristirahat atau tidur lebih cepat dan ini menyebabkan anak-anak tidak belajar atau membuat persiapan untuk ke sekolah esok hari.

Ketika anak-anak menjalani pola yang seperti itu, penulis mengamati bahwa orang tua belum bahkan tidak mengatur waktu-waktu mereka. Kurang mensosialisasikan disiplin waktu kepada anak, misalnya boleh bermain sampai jam berapa atau mengatur waktu istirahat siang sepulang sekolah atau juga jam mandi, makan, belajar dan sebagainya. Mengikuti kemauan anak untuk tidak mau belajar oleh karena waktu bermainnya lebih banyak dan hal ini menyebabkan kecapaian dan tidur tanpa harus belajar. Kurang adanya keseimbangan dalam bermain dan belajar. Tidak salah dengan bermain itu sendiri, karena bermain merupakan bagian dari perkembangan diri anak. Tetapi jika sudah ada di usia sekolah, pastilah harus ada keseimbangan antara belajar dan bermain.

Waktu belajar sangatlah kurang, sehingga ditemukan bahwa ada anak-anak yang belum bisa membaca, menulis juga menghitung. Keinginan belajar ada kalanya tidak muncul dalam diri anak sehingga ia akan senang bila tidak ada peringatan dari orang tua untuk belajar. Banyak faktor yang menyebabkan hal ini terjadi. Diantaranya adalah tingkat pendidikan dan kurangnya pemahaman orang tua dalam menerapkan pengaturan terhadap perkembangan anak, juga lingkungan yang tidak terbiasa dengan buku-buku sehingga dalam hubungannya dengan pendidikan lingkungan tersebut tidak terbiasa. Terkadang orang tua kurang menyadari bahwa peranannya begitu penting dalam kemajuan dan keberhasilan anak-anaknya.

Permasalahan inilah yang menjadi kesulitan dari tahun ke tahun. Para guru berusaha untuk mengurangi jumlah siswa yang tidak bisa membaca, namun tak kunjung selesai. Berbicara mengenai kualitas, terlebih dahulu kita mengetahui bahwa kualitas adalah *memberi lebih*. Jadi kualitas adalah melebihi standar atau lebih dari biasa. Jadi jikalau diwaktu lampau pendidikan dirasa cukup dengan hanya bisa membaca, menulis dan berhitung, maka peningkatan kualitas pendidikan haruslah memberi lebih. Pengertian yang lain dari kualitas adalah perbaikan terus menerus. Untuk mencapai mutu atau kualitas haruslah diadakan perbaikan yang terus menerus. Tidak cukup hanya sampai yang di tingkat biasa, tetapi harus melebihi yang biasa.

Ahmad Barizi melihat persoalan kualitas guru adalah profesi guru kadang-kadang kurang memberikan rasa bangga pada diri sebagian orang. Bahkan ada guru yang malu disebut sebagai guru. Kurangnya rasa bangga itu akan mempengaruhi motivasi kerja dan citra masyarakat terhadap profesi guru. Profesi guru dianggap sebagai profesi yang kurang menjanjikan masa depan yang cerah dan dilihat sebagai profesi yang jauh dibawah urutan profesi pilot, dokter, pengusaha, ekonom. Dll.¹

Persoalan lain secara umum adalah ketidaksesuaian guru dengan bidang keahlian. Kadang-kadang hal ini terjadi oleh karena minimnya tenaga guru yang sesuai dengan bidang keahlian/profesionalitas. Banyak guru disuatu sekolah

¹Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul* (Yogyakarta: AR-RUZZ, 2009), 138.

mengajar mata pelajaran yang tidak sesuai keahliannya, bahkan bukan latar belakang sekolah guru. Barizi menekankan bahwa hal ini merupakan kurangnya penghargaan kepada profesi guru. Profesi guru seharusnya diisi oleh orang-orang besar, berpengetahuan luas, dan memiliki keahlian yang bermutu oleh karena akan mencetak Sumber Daya Manusia yang unggul. Namun agak sulit untuk mengarahkan siswa kepada profesi ini. Mereka lebih tertarik masuk dunia kerja yang dari aspek materi lebih menjanjikan. Akibatnya adalah profesi guru diisi oleh orang-orang yang kurang mampu mengisi bidang mata pelajaran yang membutuhkan kemampuan berkompetensi dan keahlian yang handal.² Para guru sebenarnya memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas siswa dalam belajar untuk mencapai kesuksesan di masa yang akan datang.

PEMBAHASAN

Studi Tentang Kualitas Guru

Kemajuan pendidikan di Indonesia menjadi sebuah tolok ukur kecerdasan bangsa. Bangsa yang berkembang adalah bangsa yang pendidikannya mengalami kemajuan demi kemajuan. Kemajuan pendidikan pastilah di dukung oleh adanya guru yang memiliki kualitas dalam pengajaran.

Pengertian Kualitas

Arti kata “kualitas” menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah tingkat baik buruknya sesuatu. Arti yang kedua adalah derajat atau taraf (dalam hal kepandaian atau kecakapan, dsb). Sedangkan kata “berkualitas” memiliki pengertian mempunyai kualitas atau mutu (baik).³ Arti kata “guru” adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.⁴ Melihat dari arti kedua kata yang dimaksud dengan guru berkualitas adalah guru yang mempunyai taraf kepandaian atau kecakapan oleh karena kepandaian dan kecakapan itu harus dimiliki sebagai sesuatu yang vital dalam pengajarannya.

Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan bahwa dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan yang baik dan benar kepada anak didik agar dapat berhasil di kemudian hari. Dalam pandangan masyarakat guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu misalnya di sekolah atau di rumah.⁵ Kualitas guru menjadi tuntutan di era perkembangan yang serba pesat dan serba cepat ini. Anak-anak berkembang di zaman ini, maka guru haruslah memiliki kualitas atau mutu pengajaran yang lebih tinggi sehingga dapat mengimbangi apa yang sedang berkembang saat ini. Dikatakan oleh Barizi bahwa profesional guru merupakan hal paling utama dalam keberhasilan suatu sistem pendidikan. Mutu pendidikan yang diacu dalam satuan program pendidikan ke arah

²Barizi, *Menjadi Guru Unggul*, 139.

³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 603.

⁴Ibid., 377.

⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 31.

keberhasilan bergantung penuh pada profesionalitas guru dan profesional disiplin, tekun, berakhlak keagungan, berkonsentrasi penuh waktu dan mengedepankan mutu.⁶

Banyak kalangan mengatakan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah. Indikator pengukuran hal tersebut adalah: lulusan dari sekolah atau perguruan tinggi yang belum siap memasuki lapangan kerja karena minimnya kompetensi yang dimiliki. Menurut pengamat ekonomi, Dr. Berry Priyono, bekal kecakapan yang diperoleh dari lembaga pendidikan tersebut tidak memadai untuk dipergunakan secara mandiri, karena yang dipelajari di lembaga pendidikan seringkali hanya terpaku pada teori saja, sehingga peserta didik kurang inovatif dan kreatif.⁷

Memahami Makna dan Hakekat Guru

Sebagaimana dijelaskan oleh Djamarah, bahwa guru adalah orang yang mengajarkan atau memberikan ilmu pengetahuan, maka guru dipandang sebagai orang yang memiliki kedudukan yang terhormat di masyarakat. Guru dihormati dan disegani oleh karena dipandang sebagai orang yang memiliki wibawa. Kewibawaan guru membuat guru tidak diragukan lagi oleh masyarakat. Masyarakat yakin bahwa guru dapat mendidik anak-anaknya agar menjadi orang yang berkepribadian mulia atau memiliki ahlak yang baik.⁸ Masyarakat begitu percaya kepada guru sehingga guru diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat sebagai pembimbing. Hal tersebut dapat dipahami secara universal, maksudnya setiap kegiatan pembelajaran, baik yang terencana maupun tidak terencana tentunya membutuhkan seorang pembimbing yang langsung dan tidak langsung. Atau dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran dalam masyarakat terdapat istilah *learning culture*, yakni masyarakat belajar dengan cara tidak resmi sebagaimana kehidupan rutin sehari-hari dan *teaching culture* yaitu masyarakat mendapat pelajaran secara resmi dari warga lain yang lebih tahu.

Makna guru atau pendidik pada prinsipnya tidak hanya mereka yang mempunyai kualifikasi keguruan secara formal diperoleh dari bangku sekolah perguruan tinggi melainkan yang terpenting adalah mereka yang memiliki kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadikan orang lain pandi dalam mata kognitif, afektif dan psikomotorik. Mata kognitif menjadikan peserta didik cerdas intelektualnya, mata afektif menjadikan siswa mempunyai sikap dan perilaku yang sopan dan mata psikomotorik menjadikan siswa terampil dalam melaksanakan aktivitas secara efektif dan efisien serta tepat guna.⁹

Dengan demikian, guru senantiasa dihadapkan pada peningkatan kualitas pribadi dan sosialnya. Jika hal ini dapat dipenuhi maka keberhasilan lebih cepat diperoleh, yaitu mampu melahirkan peserta didik yang berbudi luhur, memiliki

⁶Barizi, *Menjadi Guru Unggul*, 137.

⁷Kunandar, *Guru Profesional* (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, t.t), 2.

⁸Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, 31.

⁹Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator* (Semarang: Rasail Media Group, 2008), 3.

karakter sosial dan profesional sebagaimana yang menjadi tujuan pokok pendidikan itu sendiri. Menjadikan siswa pandai adalah tugas yang meminta totalitas kehidupan guru dipersembahkan dan diabdikan demi keberhasilan siswa. Tuntutan untuk menjadi guru berkualitas dan profesional mencakup keseluruhan aspek kehidupan guru. Hampir dapat dikatakan guru tidak boleh memiliki cacat cela. Semua aspek kehidupannya dinilai dan diminta untuk demikian sekalipun guru memiliki segala macam kekurangan.

Dari sisi kerohanian, guru diminta untuk dapat mewujudkan bahwa dirinya adalah orang yang sehat rohani, memiliki hubungan pribadi dengan Tuhan. Dari sisi jasmani guru harus memiliki kehidupan jasmani yang cukup bahkan bisa membantu orang lain. Dari segi keilmuan guru dinilai dan harus dapat mewujudkan bidang keahliannya untuk bisa diajarkan dan nyata bahwa guru tersebut menguasai bidang yang diajarkan. Ini ditunjukkan oleh guru baik sewaktu menjalani tugas di sekolah maupun ketika tiba di rumah.

Karakter guru tersebut merupakan ciri kehidupan era modern yang amat fundamental dan dengan keprofesionalan guru itulah akan terjadi motivasi, dinamisasi dan demokratisasi pemikiran yang mengarah pada kreativitas konstruktif bagi modal pembangunan bangsa dan negara di masa kini dan masa mendatang. Sebagai induk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, gurupun harus kritis dan dinamis serta proaktif dalam menyikapi pokok permasalahan yang dibutuhkan siswa dan masyarakat. Sebagai pendidik, guru mempunyai tugas yang sangat signifikan untuk menjadikan anak didik mampu mengembangkan potensinya.¹⁰

Tugas Dan Tanggung Jawab Guru

Tugas sebagai guru dapat dilaksanakan di sekolah, tetapi tanggung jawab guru tidak hanya di sekolah melainkan juga di luar sekolah. Di luar sekolah fungsi guru adalah sebagai pembina. Sebagai pembina guru tidak hanya membina secara kelompok atau klasikal, tetapi juga membina secara individual. Ketika diluar sekolah gurupun harus memperhatikan sikap, tingkah laku dan perbuatan anak didiknya. Ketika didapati anak didik tidak berlaku baik di luar sekolah, maka guru sudah tentu tidak akan membiarkannya saja. Minimal ada teguran dan pengarahan. Oleh sebab itu seperti yang di katakan oleh N.A. Amentumbun yang dikutip oleh Djamarah bahwa guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun kelompok/klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.¹¹

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik. Selain kepribadian yang cakap diharapkan anak didik juga memiliki kualitas akademis yang lebih baik lagi. Tidak ada seorang gurupun yang mengharapakan anak didiknya tidak berguna apa-apa. Oleh sebab itu guru dengan penuh dedikasi dan

¹⁰Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, 4.

¹¹Ibid., 32.

loyalitas berusaha membimbing dan membina setiap anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi masyarakat.

Guru berkualitas memiliki tanggung jawab yang besar dalam perkembangan dan kemajuan siswa. Ternyata tidak hanya melaksanakan pengajaran saja, melainkan memantau perkembangan dengan cara memberikan tuntutan kepada siswa untuk terus-menerus belajar. Merencanakan dan menuntut agar siswa belajar merupakan tanggung jawab yang terpenting dalam melakukan kegiatan belajar mengajar guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan. Oemar Hamalik menjelaskan guru harus membimbing murid agar mereka memperoleh keterampilan-keterampilan, pemahaman-pemahaman, perkembangan berbagai kemampuan, kebiasaan-kebiasaan yang baik juga perkembangan sikap yang serasi. Oleh sebab itu, dia harus melakukan banyak hal agar pengajarannya berhasil.¹² Keberhasilan tersebut menuju kepada kualitas siswa.

Kualitas siswa yang diharapkan tentulah sangat kompleks. Keseluruhan keberhasilan diharapkan dapat diraih oleh siswa. Seluruh aspek kehidupan, baik aspek akademik maupun moralitas dan sikap hidup haruslah dipahami oleh setiap siswa. Ini merupakan harapan yang diharapkan oleh bangsa dan negara ini dalam menghasilkan anak-anak didik berkualitas.

Untuk mencapai siswa berkualitas tentunya guru harus juga memenuhi tuntutan-tuntutan yang diperlukan. Sebagaimana dijelaskan oleh Oemar Hamalik, agar pengajarannya berhasil, guru harus melakukan banyak hal, antara lain: mempelajari setiap murid di kelasnya, merencanakan, menyediakan, dan menilai bahan-bahan belajar yang akan atau telah diberikan, guru juga harus memilih dan menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, kebutuhan dan kemampuan murid dan dengan bahan-bahan yang akan diberikan, menyediakan lingkungan belajar yang serasi, mengatur dan menilai kemajuan belajar murid, membuat catatan-catatan yang berguna dan menyusun laporan pendidikan, mengadakan hubungan yang erat dengan orang tua murid secara kontinyu dan penuh saling pengertian, berusaha mencari data melalui serangkaian penelitian terhadap masalah-masalah pendidikan, mengadakan hubungan dengan masyarakat secara aktif dan kreatif guna kepentingan pendidikan para siswa.¹³

Untuk mencapai keberhasilan dari pada anak didik, maka guru bertanggung jawab melakukan diagnosa atas kesulitan-kesulitan belajar dan mengadakan penilaian atas kemajuan belajar dengan menyesuaikan semua situasi belajar dengan minat, latar belakang dan kematangan siswa. Guru bertanggung jawab mengadakan evaluasi terhadap hasil belajar dan kemajuan belajar serta mencaritahu dengan cermat kesulitan-kesulitan belajar dan kebutuhan siswa. Karena itu, harus mampu menyusun soal yang objektif, melakukan opservasi secara kritis, serta melaksanakan usaha-usaha perbaikan (remedial)

¹²Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 127.

¹³Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, hlm. 127-128.

sehingga siswa mampu menghadapi masalah-masalah sendiri dan tercapainya perkembangan pribadi yang seimbang.

Secara rohani guru menjalani tugas kenabian. Tugas kenabian dapat diimplementasikan kepada menjadi saksi Tuhan dalam mengajar. Tuhan Yesus sendiri bertindak sebagai guru agung. Ia sendiri menjadi teladan dalam semua hal. Mengajar penuh kasih dengan metode-metode yang cocok dan kontekstual, dengan kelembutan dan kesetiaan. Sebagai guru Ia menggembalakan umat-Nya dengan penuh tanggung jawab.

Sebagai tugas kemanusiaan, seorang guru harus terpanggil untuk membimbing, melayani, mengarahkan, menolong, memotivasi dan memberdayakan sesama, terlebih bagi siswanya. Ini bukan semata-mata terkait dengan tugas formal sebagai guru melainkan keterpanggilan akan tanggungjawab sebagai pendidik. Marno menjelaskan bahwa dalam lembaga persekolahan, tugas guru adalah mendidik dan mengajar. Dan agar tugas utama tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, guru perlu memiliki kualifikasi tertentu yaitu keprofesionalisme. Yang dimaksud dengan keprofesionalisme ialah memiliki kompetensi dalam ilmu pengetahuan, kredibilitas moral, dedikasi dalam menjalankan tugas, memiliki kematangan jiwa (kedewasaan) dan memiliki keterampilan teknis mengajar serta mampu membangkitkan etos dan motivasi anak didik dalam belajar dan meraih kesuksesan.¹⁴

Memahami Prinsip-prinsip Dan Teori Belajar

Mengajar adalah aktivitas yang dilaksanakan oleh guru. Guru atau pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas melaksanakan pengajaran atau proses belajar, menilai hasil belajar, melakukan atau memberikan pembimbingan dan latihan.¹⁵ Selain tenaga guru atau pendidik, juga ada tenaga kependidikan, yaitu anggota masyarakat yang mengabdikan diri untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Tenaga kependidikan bertugas mengerjakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan.

Pengertian pendidik menekankan kepada tenaga profesional, yaitu tenaga ahli yang mampu melaksanakan tugas dengan hasil yang maksimal atau sesuai dengan harapan. Guru yang profesional haruslah meningkatkan kualitas pengajarannya. Dalam meningkatkan kualitas diri dalam mengajar, guru haruslah memahami prinsip-prinsip mengajar. Beberapa prinsip yang harus dipahami, antara lain:

Merencanakan

Hakekat manusia adalah dimana manusia diberikan kemampuan, akal budi dan intuisi untuk berpikir dan merencanakan segala sesuatu yang baik. Untuk mewujudkan aktifitas yang lebih baik tentu membutuhkan perencanaan. Pekerjaan yang direncanakan dan yang tidak direncanakan pastilah menghasilkan kualitas yang berbeda. Demikian pula para guru dalam mengajar. Jika pengajaran dipersiapkan dengan baik, maka akan memperoleh hasil yang baik pula dan

¹⁴Marno dan Idris, *Strategi Dan Metode Pengajaran, Menciptakan Pengajaran Yang Efektif Dan Edukatif* (Yogyakarta: AR RUZZ Media, 2010), hlm. 20.

¹⁵Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, hlm. 43.

membuat prestasi anak didik menjadi lebih baik dan guru dapat dikatakan berhasil karena dapat mendidik anak didiknya mencapai satu keberhasilan.

Perencanaan pengajaran dimulai dari membuat satuan pelajaran atau rencana pembelajaran, materi ajar, metode yang akan digunakan, alat peraga yang akan digunakan hingga evaluasi yang akan dilaksanakan. Dengan adanya perencanaan, maka akan lebih mudah melaksanakan evaluasi oleh karena guru dapat mengukur sampai dimana keberhasilan siswa.

Melaksanakan

Setelah perencanaan dibuat begitu rupa, maka guru harus melaksanakan dengan sebaik-baiknya. Thoifuri menjelaskan bahwa tidak boleh terdapat penyimpangan yang terlalu jauh antara perencanaan dengan pelaksanaan. Guru tidak boleh terlalu dominan juga tidak boleh terlalu pasif. Dominasi guru dalam pengajaran akan mematikan kreativitas siswa, demikian pula bila guru terlalu pasif akan berpengaruh pada melanturnya pikiran anak didik, tidak serius dan memikirkan banyak hal, siswa tetap bodoh saja sehingga tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal.¹⁶

Dalam melaksanakan pembelajaran di kelas guru diperhadapkan dengan kemajemukan siswa. Majemuk dalam hal, bakat, minat, intelegensi, sikap, kepribadian. Untuk dapat mengatasi problematika tersebut guru hendaknya mampu memperhatikan manajemen kelas sehingga keragaman masing-masing siswa dapat diatasi dengan baik dan mencapai keberhasilan. Untuk mencapai keberhasilan tersebut dijelaskan oleh Thoifuri, guru dituntut membuat keputusan secara tepat. Keputusan ini meliputi: sikap menjauhi perilaku menyimpang, memiliki kemandirian akademik, keseimbangan antara kerjasama dan persaingan antar siswa juga penguasaan kelas.¹⁷

Menilai

Ada pengajaran, maka pasti ada penilaian. Pengajaran dan penilaian merupakan suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Penilaian merupakan tolok ukur berhasil tidaknya pengajaran bagi seorang guru terhadap anak didiknya. Thoifuri mengatakan bahwa guru yang tidak terampil melaksanakan penilaian, boleh dibilang tidak terampil juga dalam melaksanakan pengajaran.¹⁸ Di sinilah penilaian merupakan kunci pengajaran dalam keterikatan waktu tertentu. Oleh sebab itu guru dalam mengajar hendaknya memperhatikan waktu, beberapa waktu untuk pembukaan, beberapa waktu digunakan untuk pelaksanaan pengajaran dan beberapa waktu untuk melaksanakan penilaian. Pelaksanaan penilaian dilakukan melalui ulangan harian pada saat proses pembelajaran berlangsung, memperbaiki program pelajaran, mengetahui hasil belajar serta mendiagnosa kesulitan belajar siswa. Tes kemampuan dasar biasanya untuk mengetahui kemampuan membaca, menulis, berhitung.

¹⁶Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, 45.

¹⁷Ibid.

¹⁸Ibid.

Membimbing

Tugas guru adalah membimbing siswa. Membimbing lebih diarahkan kepada pribadi siswa, mana yang memiliki kemampuan kurang, sedang dan tinggi. Masing-masing kemampuan tersebut membutuhkan perlakuan yang berbeda oleh karena masing-masing pribadi memiliki kebutuhan yang berbeda pula. Memperlakukan siswa dengan perlakuan samarata yang mengacu kepada standar minimal, akan membuat siswa yang memiliki intelektual tinggi akan merasa bosan. Dan sebaliknya bila memperlakukan semua siswa dengan perlakuan standar tinggi akan membuat siswa berkemampuan rendah merasa tidak mampu mengikuti dengan baik. Guru hendak menyadari bahwa ada kecerdasan yang berbeda-beda di antara siswa. Disinilah makna bimbingan menjadi sangat berarti bagi siswa.

Selain itu yang harus dipahami oleh guru adalah kondisi fisik hingga psikis mereka agar mampu melaksanakan tugas belajar sebaik-baiknya. Guru tidak boleh egois dan memaksakan kehendaknya dengan tujuan agar materi pelajarannya cepat selesai sesuai dengan target waktu yang ditentukan. Thoifuri menjelaskan kembali bahwa dengan kesulitan yang ada guru dituntut untuk menghargai kemampuan siswa dengan tidak melupakan batasan waktu pula.¹⁹ Inilah tugas guru sebagai pembimbing yang selalu mengalami kesulitan, namun harus dilaksanakan.

Melatih

Pengajaran tidak hanya membuat anak didik pandai dalam wilayah kognitif, berpikir cerdas, banyak teori yang dikuasai, melainkan yang terpenting juga adalah siswa terampil melakukan pekerjaan fisik, kongkrit, teramati, terukur dan bernilai. Melatih dapat diartikan membiasakan siswa untuk berpikir dan berbuat cepat dan tepat guna.²⁰ Menurut arti Kamus, Melatih memiliki arti mengajar seseorang agar terbiasa (mampu) melakukan sesuatu; membiasakan diri (belajar).²¹ Guru hendaknya melatih atau membiasakan siswa untuk dapat melakukan pengajaran yang disampaikan dalam kehidupan nyata.

Mengabdikan

Pengabdian dari kata “abdi” yang berarti orang bawahan, pelayan, hamba atau juga budak tebusan.²² Sedangkan “mengabdikan” adalah menghambakan diri; berbakti.²³ Dalam konteks sebagai guru, guru adalah orang yang mengabdikan. Guru mengabdikan masyarakat dan kepada bangsa dan negara ini dengan cara mengajar dan membuat pintar anak-anak bangsa yang ada di wilayah negara kesatuan Republik Indonesia. Dengan tujuan agar anak bangsa ini tidak tertinggal dalam kebodohan melainkan menjadi anak-anak cerdas dan bermoral. Menurut Thoifuri tugas

¹⁹Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, 47.

²⁰Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, 48.

²¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 643.

²²Ibid., 2.

²³Ibid.

pengabdian ini diasumsikan untuk tidak mendapati imbalan secara material yang berlebihan walaupun tidak sesuai dengan yang diharapkan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.²⁴ Mengabdikan bagi seorang guru adalah panggilan jiwa dan tidak bisa dipungkiri. Sekalipun tidak mendapatkan imbalan yang besar, pengabdian bagi seorang guru adalah kesukaan dan rela menjalani.

Pengabdian bagi guru adalah guru harus mengabdikan atau memberikan ilmu yang dimiliki kepada siswa atau peserta didik juga kepada masyarakat. Ilmu yang sudah dimiliki haruslah diberikan kepada orang lain agar tidak dilupakan. Tetapi lebih dari itu yang terpenting agar supaya orang lain juga menjadi pandai. Bentuk pengabdian tersebut bukan berarti tanpa imbalan material yang tak sebanding, melainkan harus proporsional sesuai dengan tingkatan keprofesionalan guru masing-masing. Memahami prinsip profesionalitas tersebut, maka secara umum prinsip pengajaran adalah sebagai berikut: mengajar harus berdasarkan pengalaman guru yang dimiliki siswa. Siswa memiliki pengalaman dengan guru melalui pengajaran yang diberikan.

Pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan harus bersifat praktis. Pengetahuan ini dapat langsung dipraktikkan sehingga siswa melihat dan mengalami secara langsung apa yang diajarkan. Mengajar harus memperhatikan perbedaan individual siswa. Guru harus memahami kondisi masing-masing murid. Tingkat kepandaian setiap siswa harus dipahami oleh guru sehingga dapat membimbing masing-masing sesuai dengan kondisi. Guru yang cerdas adalah guru yang mampu mengetahui dan memahami perbedaan intelektual siswa. Mengajar harus berdasarkan kesiapan siswa.

Pada saat hendak mengajar, guru harus memperhatikan kesiapan siswa. Kesiapan yang dimaksud adalah kesiapan dari aspek psikologis, intelektual dan sikap. Ketiganya merupakan faktor pendukung proses belajar dalam diri siswa mengalami keberhasilan. Tujuan pengajaran harus ditetapkan untuk diketahui bersama baik oleh guru maupun oleh siswa. Mengajar harus mengikuti prinsip-prinsip psikologi belajar dan psikologi anak.

Memahami Psikologi

Secara psikologi guru perlu memahami psikologi anak. Ada perkembangan yang baik dan terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu sesuai dengan usia anak, maka dalam hubungan dengan pembelajaran, masa ini adalah masa yang tepat sekali atau dapat juga dikatakan sebagai masa emas untuk mengajar anak untuk mengalami keberhasilan. Perlunya guru mengetahui psikologi adalah untuk memahami dan mengerti perkembangan setiap siswa, agar dengan pemahaman itu guru dapat membimbing dan memberi pengertian yang diperlukan dalam pengajaran.

Seperti yang dijelaskan dalam buku yang berjudul *Guru yang Baik di Setiap Kelas*, bahwa memahami anak-anak, cara mereka berkembang dan cara mereka

²⁴Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, 49.

belajar merupakan hal yang sangat penting agar pengajaran yang dilaksanakan efektif. Pengetahuan guru tentang tumbuh kembang anak akan membantu guru dalam mengatur kelas agar efektif, membantu agar memilih latihan-latihan yang tepat untuk siswa, mengarahkan proses pembelajaran dan menjaga agar siswa tetap termotivasi dalam belajar.²⁵ Bila guru tidak memahami hal ini maka akan memilih latihan-latihan yang tidak tepat dan membuat siswa bosan dan frustrasi sehingga akan beralih pada perilaku yang merugikan.

KESIMPULAN

Keberhasilan siswa sebagai anak didik, maka dapat dilihat dari bagaimana peranan guru dalam menyampaikan akan setiap materi pembelajaran kepada siswa dengan tujuan agar setiap pelajaran yang diberikan dapat dipahami dan dimengerti dengan baik oleh siswa. Anak tidak mungkin dapat belajar mandiri tanpa adanya bimbingan langsung dari guru ketika anak berada di sekolah. Guru sebagai motivator bagi anak didiknya dan sekaligus sebagai pembimbing yang dapat menolong dan membimbing siswa sebagai anak didiknya untuk dapat memiliki semangat dalam belajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan di masa yang akan datang di mana setiap anak didiknya yang taat dan tekun dalam belajar maka dipastikan akan mendapatkan keberhasilan di masa yang akan datang.

Selain peran guru di sekolah, namun peran orang tua juga mempunyai peranan yang sangat penting untuk keberhasilan anak-nya. Karena ketika anak meninggalkan sekolah maka peran orang tua untuk memperhatikan, mengawasi anak adalah merupakan tanggung jawab dari setiap orang tua. Orang tua tidak sepenuhnya menyerahkan keberhasilan pendidikan anaknya kepada guru. Orang tua juga punya peranan yang sangat besar dan penting ketika anak berada di rumah atau lingkungan di mana anak itu tinggal. Keterlibatan orang tua dalam keberhasilan anaknya sangatlah penting dan ditentukan sejauh mana peranan orang tua dalam memerikan edukasi yang baik kepada anaknya untuk mencapai suatu keberhasilan di masa yang akan datang.

REFERENSI

- Awulle, Clartje Silvia E. "Penyelenggaraan Pendidikan Kristen Sebagai Pemenuhan Hak Asasi Manusia." *SIKIP Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 25-37.
- Barizi, Ahmad. *Menjadi Guru Unggul*. Yogyakarta: AR-RUZZ, 2009.
- Benyamin, Prislisa issak, Yogi Mahendra, and Donald Samuel Slamet Santosa. "Metode Pembelajaran Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen: Studi Meta Analisis." *SOTIRIA (Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani)* 3, no. 1 (2020): 25-35.
<http://sttpaulusmedan.ac.id/e-journal/index.php/sotiria/article/view/17>
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

²⁵The National Academy of Education, *Guru Yang Baik Di Setiap Kelas, Menyiapkan Guru Berkualitas Yang Layak Mengajar Anak-anak Kita* (Jakarta: Indeks, 2009), 14.

- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Hartono, Handreas. "Kurikulum PAK Yang Kontekstual Bagi Usia Lanjut Dan Aktual." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 1, no. 1 (2013): 11–21.
- Hartono, Handreas. "Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 1 (2014): 62–69. www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios.
- Hasugian, Johannes Waldes. *Menjadi Guru PAK Profesional Melalui Supervisi Pendidikan Agama Kristen*. 2nd ed. Medan: CV. Mitra, 2016.
- Hasugian, Johannes Waldes. *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Kristen Yang Efektif*. Prodi Teologi STT-SU, 2016.
- Kunandar. *Guru Profesional*. Jakarta: Raja Grafindp Perkasa, t.t.
- Marno dan Idris. *Strategi Dan Metode Pengajaran, Menciptakan Pengajaran Yang Efektif Dan Edukatif*. Yogyakarta: AR RUZZ Media, 2010.
- Messakh, Jacob. "Korelasi Kompetensi Guru PAK SMA Negeri Se-Jakarta Dengan Identitas Sebagai Hamba Tuhan." *Sikip* 1, no. 1 (2020): 47–59
- Samuel, Donald, Slamet Santosa, Donna Sampaleng, and Abdon Amtiran. "Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 11–24
- Siahaan, Harls Evan Rianto. "Hikmat Sebagai Implikasi Pendidikan Kristiani Dalam Keluarga: Refleksi 1 Raja-Raja 3:1-15." *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* Vol 1, no. 1 (2016): 15–30. www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis.
- The National Academy of Education. *Guru Yang Baik Di Setiap Kelas, Menyiapkan Guru Berkualitas Yang Layak Mengajar Anak-anak Kita*. Jakarta: Indeks, 2009.
- Thoifuri. *Menjadi Guru Inisiator*. Semarang: Rasail Media Group, 2008.